



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail: jpgsd@upi.edu
website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN MODEL TS-TS UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA SEKOLAH DASAR

Gima Nurhamidah¹, Tatang Syaripudin², Arie Rakhmat Riyadi³
Gima Nurhamidah

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: gimanurhamidah@gmail.com; tatang.syaripudin@gmail.com; arie.riyadi@upi.edu

Abstract: *This research is based on the low activity and the learning result of the third grade students of elementary school. The purpose of this study is to describe the implementation of cooperative learning model two stay two stray (ts-ts) type to improve student's activities and learning outcomes of third grader in elementary school. This study used classroom action research method using Kemmis and Taggart model. This action is done as much as two cycles involving 30 students. The collected by observation and test. Quantitative method used percentage statistic and qualitative method with reduction, classification, display, sidesers and reflection. Based on the results of this study can be concluded that the application of cooperative learning type Two Stay Two Stray (TS-TS) can improve the activity and learning outcomes of third grade students of elementary school.*

Keywords: *cooperative, two stay two stray, learning activity, learning outcome*

PENDAHULUAN

Pembelajaran yang dilakukan di kelas sudah selayaknya menuntut siswa untuk terlibat aktif disetiap kegiatan yang dilakukan. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa maupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan menciptakan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya secara maksimal. Aktivitas siswa yang timbul akan membentuk pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada

peningkatan prestasi. Hal ini didasari oleh Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yang menyatakan bahwa siswa mencari tahu pengetahuannya sendiri, belajar berbasis aneka sumber belajar, pembelajaran yang menerapkan prinsip bahwa siapa saja adalah guru, siapa saja adalah peserta didik, dan di mana saja adalah kelas.

Samiudin (2016, hlm. 120) Titik sentral yang harus dicapai oleh setiap kegiatan belajar mengajar adalah tercapainya tujuan pengajaran. Untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif dan efisien, antara guru dan anak didik harus beraktivitas. Anak didik harus memiliki kreativitas yang tinggi dalam

dalam belajar, bukan hanya menunggu perintah guru. Dan gurupun harus mengajar dengan giat dan semangat tidak boleh dengan kemalasan. Guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang kreatif bagi kegiatan belajar anak didik di kelas. Salah satunya adalah melakukan pemilihan dan pemenuhan metode tertentu yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Dalam pembelajaran, tugas guru hanya menjadi fasilitator bagi siswa untuk menempuh tujuan pembelajaran. Maksud dari fasilitator disini adalah dalam setiap pembelajaran guru hanya menyampaikan materi pelajaran selanjutnya siswa yang mengolah informasi berdasarkan apa yang sudah siswa ketahui juga mencari tahu apa yang belum siswa ketahui dengan sendirinya dengan bimbingan guru. Siswa sepenuh dapat mengambil bagian dalam setiap aktivitas pembelajaran, selain itu siswa mempunyai kesempatan untuk memanfaatkan secara penuh pengetahuan dan keterampilannya dalam waktu yang cukup. Kurangnya aktivitas siswa dalam pembelajaran akan membuat siswa merasa bosan dan

Pembelajaran yang dilakukan di kelas idealnya memunculkan setiap jenis kegiatan belajar. Dimana terdapat pembagian kegiatan belajar siswa ke dalam 8 kelompok menurut Paul B. Diedrich yaitu :

- 1) *Visual Activities*
- 2) *Oral Activities*
- 3) *Listening Activities*
- 4) *Writing Activities*
- 5) *Drawing Activities*
- 6) *Motor Activities*
- 7) *Mental Activities*
- 8) *Emotional Activities.*

Diadaptasi dari buku Sardiman (2016, hlm. 101)

Aktivitas-aktivitas belajar yang telah diuraikan dari delapan jenis aktivitas di atas tentunya harus dialami siswa terjadi pada setiap sekolah selama

pembelajaran berlangsung. Setelah peneliti melakukan observasi atau *sit in* di kelas IIIA SDN S Kota Bandung , aktivitas belajar di atas tidak semuanya terlaksana dan dialami oleh siswa. Peneliti menemukan beberapa masalah antara lain : (1) Penyajian materi masih sering dilakukan dengan metode ceramah yang menjadikan guru sebagai pusat belajar (*teacher centered*), (2) Keterlibatan siswa yang masih rendah dalam kegiatan belajar, dimana siswa terbiasa hanya mencatat dan mendengarkan guru, (3) Ketika guru menjelaskan banyak siswa tidak memperhatikan penjelasan guru; (4) Siswa yang berani kedepan untuk mempresentasikan hasil kerja hanya siswa yang memang aktif di kelompoknya; (5) Siswa selalu tidak selesai dalam mengerjakan tugas; (6) Siswa kesulitan dalam menulis kalimat sendiri; (7) Siswa tidak berani mengemukakan pendapatnya, (8) Ketika guru memberikan pertanyaan, siswa tidak mau menjawab; (9) Ketika siswa bekerja dalam kelompok, kegiatan masih didominasi oleh siswa yang aktif sedangkan sebagian besar hanya melihat.

Dari permasalahan yang ditemukan diatas sangat jelas terlihat bahwa aktivitas belajar siswa masih belum optimal dilakukan di dalam kelas, dimana masalah-masalah tersebut berkaitan dengan beberapa bagian dari aktivitas belajar yang telah peneliti uraikan sebelumnya yaitu meliputi aktivitas visual, oral, mendengarkan dan menulis.

Terdapat beberapa cara dalam mengatasi masalah yang dikemukakan sebelumnya, diantaranya dengan penggunaan metode atau teknik pembelajaran yang lebih variatif. Pembelajaran yang cenderung hanya satu arah apabila dipertahakan seperti itu mmungkinan berdampak kepada hasil belajar siswa yang akan selalu rendah dan anak tidak mampu mencapai kompetensi minimum yang seharusnya siswa capai setela dilakukan pembelajaran.

Pembelajaran di kelas seringkali membuat siswa merasa bosan dan jenuh karena kurangnya aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Diadopsi dari Suriansyah (2016, hlm. 6) dan Suhairiah (2014, hlm 11)

Banyak metode/model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar, antara lain pendekatan pendekatan Somatis, Auditori, Visual, Intelektual (SAVI), *Jigsaw*, model pembelajaran *Relating, Experiencing, Applying, Cooperating*, dan *Trasferring* (REACT) dan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*(TS-TS).

Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dalam memecahkan masalah. Hal ini karena model yang digunakan sesuai dengan karakteristik peserta didik yang cenderung tidak bisa diam di tempat duduk, dan masih cenderung mengandalkan orang lain, sehingga pemilihan model pembelajaran kooperatif sesuai dengan keadaan kondisi siswa kelas IIIA. Selain itu *Two Stay Two Stray* juga mampu menyelesaikan masalah yang ditemui hal ini didukung oleh pernyataan yang dikemukakan Huda (2013, hlm. 207) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggungjawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar. Adapun tujuan khusus penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan: (1) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran

Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar. (2) Pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dalam meningkatkan aktivitas belajar dan hasil siswakeselas III Sekolah Dasar. (3) Peningkatan aktivitas belajar pada siswa kelas III Sekolah Dasar setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*(TS-TS). (4) Peningkatan hasil belajar pada siswa kelas III Sekolah Dasar setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*(TS-TS).

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* merupakan pembelajaran kelompok yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berperan secara aktif dalam kelompok untuk memperoleh informasi serta membagikan informasi ke kelompok lain. Teknik ini dapat dikembangkan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Langkah model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* menjadi beberapa fase diantaranya: (1) *Grouping*; (2) *team work*; (3) *two stay*; (4) *two stray*; (5) *report team*; (6) *presentation*. Diadopsi dari Hanifah dan Suhana (2010, hlm. 56) dan Huda (2013, hlm. 207)

Alasan pentingnya peneliti mengatasi masalah aktivitas dan hasil belajar di kelas IIIA ini karena aktivitas merupakan asas yang terpenting dari asas-asas didaktik karena belajar sendiri merupakan suatu kegiatan dan tanpa adanya kegiatan tidak mungkin seseorang belajar. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses untuk mengubah tingkah laku. Aktivitas pembelajaran akan sangat berpengaruh selama proses pembelajaran berlangsung. Hamalik (2001, hlm. 21) Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan

kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri.” Banyak sekali jenis-jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa, tidak hanya mendengar dan mencatat.

Menurut Bloom dalam Suprijono(2015, hlm.6), Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan menurut Usman dalam Jihad (2012:16) menyatakan bahwa hasil belajar yang dicapai oleh siswa sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan intruksional yang direncanakan guru sebelumnya yang dikelompokkan kedalam tiga kategori, yakni domain kognitif, apektif, dan psikomotorik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Classroom Action Research* atau penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc. Taggart dengan langkah-langkah yang mencakup perencanaan, pelaksanaa, observasi dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN S Kota Bandung padabulan Februari hingga bulan April. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIIA yang berjumlah 30 orang, dengan rincian16 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki.

Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan peneliti dengan menggunakan dua insterumen terdiri atas lembar observasi yaitu untuk mengungkap aktivitas siswa dan tes untuk mengungkap hasil belajar siswa. Data yang dikumpulkan diolah menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data aktivitas siswa dan hasil belajar yang berupa angka. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menggunakan statistik presentase,

statistik deskriptif yang menyajikan data dalam bentuk data presentase.

Dalam komalasar (2013. Hlm.159) memberikan gambaran untuk menghitung data kuantitatif yaitu :

$$\text{Skor presentase} = \frac{\text{jumlah skor total subjek} \times 100}{\text{Jumlah Skor Maksimal}}$$
$$\text{Rata-rata skor presentase} = \frac{\text{jumlah skor \%}}{\text{Jumlah total \%}}$$

Dengan kategori yang dipaparkan oleh Suwandi (2012, hlm. 38) yaitu :

Tabel 2 Kategori dan Presentase Aktivitas Siswa

Kategori	Presentase (%)
Sangat Aktif	87,5 – 100
Aktif	75,0 – 87,4
Cukup Aktif	50,0 – 74,9
Kurang Aktif	25,0 – 49,9
Tidak Aktif	00,0 – 24,9

Sedangkan analisis kualitatif digunakan untuk menganalisis data berkaitan dengan meningkatnya aktivitas belajar siswa kemudian dideskripsikan melalui beberapa langkah antara lain reduksi data, klasifikasi data, display data, penafsiran dan pennarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

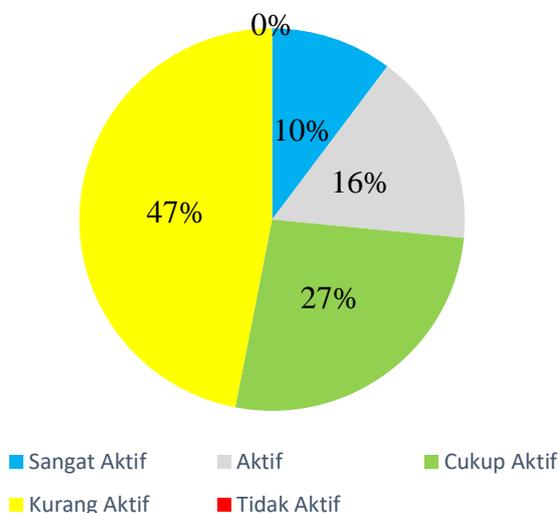
Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang peneliti susun menggunakan kurikulum 2013 dengansistematika mengacu pada Permendikbud No. 22 Tahun 2016 yaitu berisi identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema dan subtema, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar, indikator capaian kompetensi, materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran yang berisi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup, serta penilaian hasil pembelajaran.

RPP yang disusun dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (TS-TS). tentu berbeda dengan RPP yang disusun oleh guru dalam kegiatan pembelajaran seperti biasanya yang hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

guru menayangkan video yang berkaitan dengan materi yang dibahas. Setelah itu siswa dibagi kedalam tujuh kelompok heterogen beranggotakan 4 orang siswa. Siswa yang pada siklus bebrapa siswa ingin memilih kelompoknya sendiri. Sebelum pembelajaran dimulai, guru sudah mengatur posisi meja sedemikian rupa untuk duduk siswa perkelompok, sehingga ketika pembagian kelompok siswa tidak perlu mengaturnya, hal ini membuat waktu lebih efisien dan keributan lebih terkendali. Setelah siswa duduk secara berkelompok, guru membagikan subpokok bahasan kepada setiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing. Setiap kelompok mendapatkan materi yang –berbeda-beda. Siswa diminta membuat ringkasan subpokok materi yang akan dipelajari agar lebih mudah, setiap siswa membaca dan memahami materi atau bahasan yang mereka dapatkan untuk dipelajari. Siswa diskusi dalam kelompoknya, sambil membuat nyanyian yel-yel kelompoknya. Siswa mulai bisa membuat yel-yel dengan memilih lagu yang mereka suka. Siswa bebas memberikan pendapat dalam kelompoknya. Guru menegur siswa yang tidak ikut berdiskusi. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir. Setelah semua kelompok selesai menyiapkan materinya, Setiap kelompok menentukan 2 orang siswa yang akan menjadi tuan rumah dan 2 orang yang menjadi tamu. Dua orang siswa yang menjadi tuan rumah mulai menjalankan tugasnya yaitu membagikan

hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain memaparkan informasi terkait materi yang diperoleh kepada siswa yang menjadi tamu. Dua orang siswa yang menjadi tamu mulai menjalankan tugasnya yaitu berkunjung mengelilingi semua kelompok dan mencatat informasi yang dipaparkan oleh siswa yang menjadi tuan rumah. Ketika terlihat ada siswa yang menjadi tamu tidak bergiliran dalam mencatat materi, guru meminta temannya menyerahkan lembar kerja kepada siswa tersebut agar semua siswa melakukan kegiatan menyimak dan mencatat materi yang disampaikan temannya. Setelah tamu mngunjungi semua kelompok, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain. Setelah kembali kepada kelompoknya, siswa yang menjadi tamu menjelaskan kembali informasi/materi yang didapat kepada siswa yang menjadi tuan rumah. Setiap kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka. Semua anggota harus memahami materi yang telah diperoleh. Guru membagiakan lembar evaluasi sebelum kegiatan pembelajaran selesai. Setelah semua siswa menyelesaikan soal evaluasi, setiap kelompok mempresentasikan hasil materi yang diperoleh di depan kelas. Saat mempresentasikan di depan siswa sambil membawa hasil kerjanya, sebelumnya siswa menyanyikan yel-yel yang telah dibuat dengan kelompoknya. Materi yang dipresentasikan oleh setiap kelompok akan berbeda, sebelum mempresentasikan hasilnya siswa mengambil gulungan kertas yang disediakan oleh guru, gulungan kertas tersebut berisi materi yang harus dijelaskan kelompok tersebut. Setelah selesai mempresentasikan, kelompok tersebut memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk bertanya dan menambahkan atau memberi sanggahan.

Hasil peningkatan aktivitas secara umum pada siklus I adalah sebagai berikut :

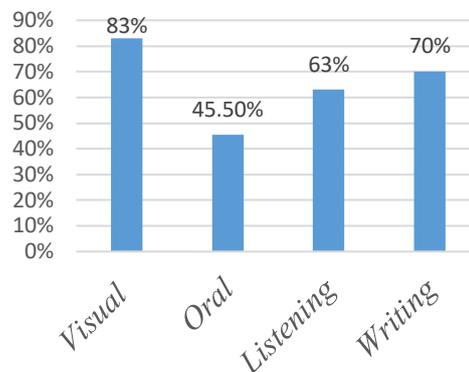


Grafik 1. Persentase Aktivitas Siklus I

Berdasarkan kriteria menurut Suwandi tingkat aktivitas siswa pada siklus I masih dikatakan kurang aktif. Hal tersebut dapat dilihat pada grafik 4.1 mengenai persentase aktivitas siswa. Dari grafik di atas didapatkan persentase 10% sangat aktif, 16% aktif, 26% cukup aktif dan 46% kurang aktif. Terdapat 3 siswa yang dikategorikan sangat aktif, dengan kata lain telah mencapai semua indikator dan melakukan semua kegiatan yang menunjang setiap indikator. Sebagian besar siswa dalam kelas ini mendapatkan kategori kurang aktif, yaitu sebanyak 14 siswa.

Aspek yang dipilih untuk ditingkatkan pada penelitian ini ada empat aspek (merujuk pada aspek yang dipaparkan oleh Paul) yaitu diantaranya : 1) *Visual Activities*, Aspek visual ini mencakup satu indikator yaitu mengamati dengan tiga jenis kegiatan diantaranya mengamati video, memperhatikan penjelasan guru dan membaca materi/bahasan.; 2) *Oral Activities*, Aspek ini mencakup 4 indikator, yaitu menjelaskan, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan diskusi.; 3)

Listening Activities; dan 4) *Writing Activities*. Adapun persentase yang didapat untuk setiap aspek adalah sebagai berikut:



Grafik 2. Persentase Aktivitas Berdasarkan Aspek Siklus I

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa aspek yang paling tinggi adalah aspek *visual*, dimana kegiatan yang menunjang pada aspek ini adalah mengamati video, membaca teks, dan memperhatikan guru, hal ini yang menyebabkan aspek *visual* menjadi aspek paling tinggi, karena siswa sudah terbiasa dengan membaca teks, dan tertarik dengan ditayangkannya video. Sedangkan aspek yang paling rendah yaitu aspek *oral* atau lisan, hal ini disebabkan karena belum terbiasanya siswa untuk aktif berbicara baik itu menjawab pertanyaan, menjelaskan materi, mengajukan pertanyaan dan melakukan diskusi.

1. Aspek Visual (*Visual Activities*)

Sebanyak 25 siswa telah mencapai aspek visual atau mencapai 83% dan merupakan pencapaian tertinggi dari aspek lainnya. Hal ini karena siswa sangat antusias saat guru menayangkan video. Hanya beberapa siswa yang tidak mengamati video yang ditayangkan. Diantaranya SDA, SP, ZAW, dan RSR. Siswa tersebut lebih asyik dengan dunianya sendiri, ada pula siswa yang sulit untuk berhenti mengobrol.

2. Aspek Lisan (*Oral Activities*)

Skor total untuk aspek ini adalah 120 sedangkan skor yang dihasilkan hanya 55 atau sebesar 45%. Aspek ini merupakan aspek dengan pencapaian paling rendah dari aspek lainnya. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa belum berani untuk berbicara baik menjawab pertanyaan maupun mengajukan pertanyaan.

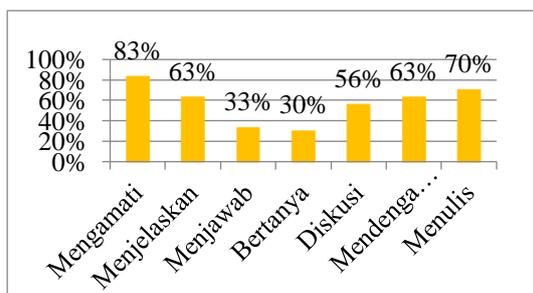
3. Aspek Mendengarkan (*Listening Activities*)

Pada aspek ini siswa yang dapat mencapainya hanya 19 orang siswa atau persentasenya sebesar 63%. 11 siswa masih belum mencapai aspek mendengarkan ini, siswa tersebut belum terlihat mendengarkan penjelasan guru maupun siswa lain.

4. Aspek Menulis

Sebanyak 21 orang siswa sudah memenuhi aspek menulis ini, siswa tersebut telah melakukan kegiatan yang menunjang pada aspek ini baik menulis materi saat berkunjung sebagai tamu maupun menyelesaikan soal pada lembar evaluasi yang guru berikan. Terdapat siswa yang sulit sekali untuk menyelesaikan tulisannya, HWP tidak pernah selesai jika ada tugas mencatat dan mengerjakan soal, DR belum mampu membaca sehingga sulit untuk menulis dan hanya mengikuti bentuk huruf dari contoh teks.

Selain berdasarkan aspek, adapula aktivitas yang didapatkan sesuai indikator yang dikembangkan dari aspek yang telah dijabarkan di atas. Adapun hasil peningkatan aktivitas berdasarkan indikator adalah sebagai berikut:

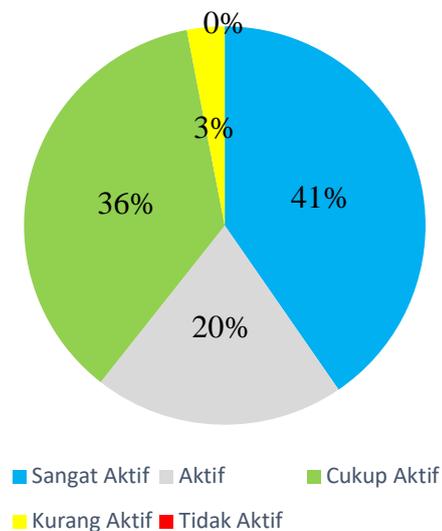


Grafik 3. Aktivitas Berdasarkan Indikator

Sebanyak 25 siswa telah mencapai indikator mengamati, hal ini membuat indikator ini menjadi indikator yang tertinggi. Adapun kegiatan yang mencakup indikator ini diantaranya mengamati video, membaca teks, dan memperhatikan penjelasan guru. indikator ini merupakan indikator dengan pencapaian tertinggi dibandingkan dengan indikator lainnya, hal ini karena pada dasarnya anak usia kelas III masih memvisualkan segala hal, dan tertarik dengan apapun yang berbentuk tayangan video. Sedangkan indikator dengan pencapaian paling rendah dari aktivitas adalah Indikator mengajukan pertanyaan. Rendahnya pencapaian indikator bertanya ini bukan karena siswa tidak ada pertanyaan yang harus diajukan, tetapi siswa masih belum berani untuk bertanya, siswa baru mau bertanya setelah diminta oleh guru.

Selain aktivitas siswa, hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan setelah melakukan pembelajaran dengan menerapkan model *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dimana siswa yang telah mencapai KKM berjumlah 17 siswa atau 56% dari jumlah keseluruhan siswa. Hal ini mengalami peningkatan sebesar 33% dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan.

Setelah dilakukannya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas pada siklus I, namun peningkatan tersebut belum mencapai batas keberhasilan penelitian, maka dilakukan siklus II dengan hasil sebagai berikut :



Grafik 4 Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Dari grafik di atas didapatkan 12 orang siswa atau persentase 41% sangat aktif, 6 siswa atau 20% dikategorikan aktif, 11 siswa atau sebesar 36% dikategorikan cukup aktif dan 1 siswa atau 3% kurang aktif. Pada siklus II ini sebagian besar dikategorikan sangat aktif yaitu sebanyak 12 orang, dan jumlah tertinggi lainnya yaitu 11 orang dikategorikan cukup aktif.

Berikut hasil aktivitas berdasarkan aspek yang dicapai siswa pada siklus II

1. Aspek Visual (*Visual Activities*)

Aspek visual ini mencakup satu indikator yaitu mengamati dengan tiga jenis kegiatan diantaranya mengamati video, memperhatikan penjelasan guru dan membaca materi/bahasan. Sebanyak 27 siswa telah mencapai aspek visual atau mencapai 90% seperti pada siklus I, aspek ini juga merupakan pencapaian tertinggi dari aspek lainnya. Hal ini karena siswa sangat antusias saat guru menayangkan video dan peneliti juga memilih video yang menarik dan sesuai dengan usia dan perkembangannya.

2. Aspek Lisan (*Oral Activities*)

Aspek ini mencakup 4 indikator, yaitu menjelaskan, menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan diskusi. Persentase yang didapat untuk aspek ini sebesar 82%. Aspek ini juga masih merupakan aspek dengan pencapaian paling rendah dari aspek lainnya sama halnya pada siklus I, masih ada siswa yang belum berani berbicara di kelas baik itu bertanya maupun menjawab pertanyaan, namun dibandingkan dengan siklus I pencapaian pada aspek ini meningkat hampir 100%.

3. Aspek Mendengarkan (*Listening Activities*)

Pada aspek ini siswa yang dapat mencapainya sebanyak 25 orang siswa atau persentasenya sebesar 83%. Hal ini tentu lebih baik dibandingkan dengan hasil pada siklus I yang hanya mencapai 63%.

4. Aspek Menulis (*Writing Activities*)

Siswa yang dapat mencapai aspek menulis ini sebanyak 26 orang, siswa tersebut telah melakukan kegiatan yang menunjang pada aspek ini baik menulis materi saat berkunjung sebagai tamu maupun menyelesaikan soal pada lembar evaluasi yang guru berikan. Masih terdapat siswa yang belum mampu menyelesaikan soal evaluasi, hal ini dikarenakan siswa tersebut banyak berkeliling kelas sedangkan waktu yang disediakan untuk mengerjakan terbatas.

Terjadi peningkatan pada aktivitas belajar berdasarkan aspek yang mencakup *visual activities*, *oral activities*, *listening activities*, dan *writing activities*. Adapun data yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Ketercapaian aktivitas belajar siswa siklus II berdasarkan aspek

No.	Aspek	(%)
1.	Visual Activities	90%
2.	Oral Activities	82%
3.	Listening Activities	83%
4.	Writing Activities	86%

Selain dalam bentuk aspek, peneliti juga menyajikan hasil berdasarkan indikator yang dikembangkan dari setiap aspek. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

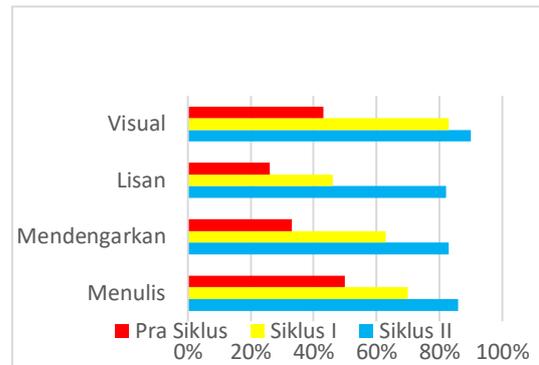
Tabel 4
Capaian Indikator

No.	Indikator	Banyak siswa	(%)
1.	Mengamati	26	86%
2.	Menjelaskan	24	80%
3.	Menjawab Pertanyaan	23	76%
4.	Mengajukan Pertanyaan	26	86%
5.	Diskusi	26	86%
6.	Mendengarkan	25	83%
7.	Menulis	26	86%

Terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II, semua indikator sudah masuk kedalam kategori cukup aktif dan aktif.

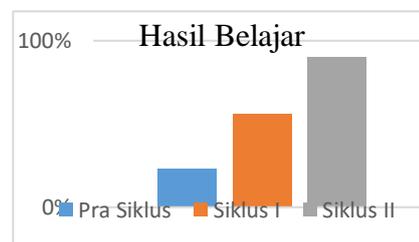
Hasil perbandingan tingkat aktivitas belajar siswa dari pra siklus sampai siklus II meningkat secara signifikan setiap aspeknya dan tidak terjadi penurunan. 1) Aspek visual mengalami peningkatan 40% dari pra siklus ke siklus I, dan 8% dari siklus I ke siklus II. 2) Aspek lisan mengalami peningkatan 20% dari pra siklus ke siklus I dan 39% dari siklus I ke siklus II. 3) Aspek Mendengarkan mengalami peningkatan sebesar 35% dari pra siklus ke siklus I dan 20% dari siklus I ke siklus II. 4) Aspek menulis mengalami peningkatan sebesar 10% dari pra siklus ke siklus I dan 18% dari siklus I ke siklus

II. Berikut grafik perbandingan aktivitas belajar siswa pada Pra siklus, siklus I dan siklus II



Grafik 5
Perbandingan Peningkatan Aktivitas Belajar

Peningkatan juga terjadi pada hasil belajar siswa pada siklus II. Siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 27 siswa atau sama dengan 90% dari keseluruhan jumlah siswa.



Grafik 6.
Perbandingan Capaian Hasil Belajar

Setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, hasil belajar yang didapat dari penilaian pengerjaan soal evaluasi mengalami peningkatan secara signifikan dari pra siklus, siklus I dan siklus II. Pada pra siklus siswa yang mampu mencapai KKM hanya 7 orang atau hanya 23% sedangkan pada siklus I siswa yang mencapai KKM menjadi 17 orang atau persentasenya sebesar 56% dan pada siklus II sebanyak 27 siswa atau 90%.

Seperti yang dikemukakan Huda (2013, hlm. 207) bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay*

Two Stray merupakan model pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa dapat saling bekerja sama, bertanggungjawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Hal ini terbukti dengan meningkatnya aktivitas siswa dalam pembelajaran serta peningkatan hasil belajar siswa. Sejalan juga dengan pernyataan yang diungkapkan Suriansyah (2016, hlm. 6) Pembelajaran yang cenderung hanya satu arah (*teacher centered*) apabila dipertahakan seperti itu akan memungkinkan berdampak kepada hasil belajar siswa yang akan selalu rendah dan anak tidak mampu mencapai kompetensi minimum yang seharusnya siswa capai setelah dilakukan pembelajaran. Pembelajaran di kelas seringkali membuat siswa merasa bosan dan jenuh karena kurangnya aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Setelah menerapkan model kooperatif *Two Stay Two Stray* (TS-TS) siswa mendapatkan pengalaman belajar yang variatif sehingga siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran.

SIMPULAN

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar di SDN S mengacu kepada ketentuan Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Sistematis yang digunakan pada RPP ini sama dengan RPP yang disusun pada umumnya, yang membedakan adalah langkah pembelajaran yang berlangsung menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) yang tahapannya terdiri dari *Grouping, team work, two stay, two stray, report team, dan presentation*.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran

kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* membuat kegiatan pembelajaran menjadi variatif, pembelajaran yang biasa dialami siswa hanya mencakup kegiatan mendengarkan, mencatat materi, mengerjakan soal dan menulis tugas, sedangkan kegiatan pembelajaran siswa maupun guru ketika diterapkan model tersebut menjadi semakin lebih baik dan bermakna, adapun aktivitas siswa diantaranya mengamati video, membaca teks, mendiskusikan isi teks, mencatat materi penting pada teks, mendengarkan teman yang menjelaskan, mengisi lembar kerja, mencari informasi dari kelompok lain, mendiskusikan hasil kerja kelompoknya, menyelesaikan soal evaluasi, mempresentasikan hasil kerja kelompoknya, mencatat tugas rumah. Sedangkan aktivitas guru meliputi menayangkan video, meminta siswa untuk membaca teks, meminta siswa berdiskusi dalam kelompoknya, memberikan lembar kerja siswa, membimbing siswa mengisi lembar kerja, menginstruksikan siswa untuk mencari informasi untuk melengkapi lembar kerjanya, menginstruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan hasil kerja kelompoknya yang nantinya akan dipresentasikan di depan kelas. Membagikan lembar evaluasi, memberikan tugas yang harus diselesaikan oleh siswa di rumah.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dalam pembelajaran efektif untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa, hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan peneliti telah berhasil meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III SDN S Kota Bandung..

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TS-TS) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas III Sekolah Dasar di SDN S.

DAFTAR RUJUKAN

- Hamalik, Oemar. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Puspa Swara
- Hanifiah, Nanang & Cucu, Suhana.(2010) *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Aditama.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Komalasari, Kokom. (2013) *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Rfika Aditama
- Samiudin, (2016) Peran Metode. *Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil Jurnal Studi Islam*, 11(2). Hlm. 114-131
- Sardiman. (2016). *Interaksi dan Belajar Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprijono, Agus. (2015) *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi* PAIKEM. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Suhairiah Rachmawati, d. (2014).Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Mata Pelajaran PKn Materi Pokok Demokrasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Scramble di SD Negeri Kademangan 1 Bondowoso.*Jurnal Edukasi UNEJ*. 11
- Suriansyah, Ahmad. (2016) Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Sifat-sifat Bangun Ruang dengan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dan Media Realita Siswa Kelas V SDN Pengambangan 8 Kota Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 11(2). Hlm. 118-132
- Suwandi, S. (2012) *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Yuma Pustaka.